

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mengembangkan semua aspek kepribadian siswa. Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga mengajarkan nilai. Pendidikan harus dapat membuat siswa memiliki perilaku yang baik. Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam pendidikan, yaitu membantu siswa agar berkembang secara optimal dan memenuhi hak setiap siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Hal ini berimplikasi bahwa dalam proses pendidikan menuntut adanya bidang pengembangan yang lebih luas dari sekedar pengajaran.

Pendidikan karakter secara integrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisas inilai-nilai dan menjadikan perilaku yang baik.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas intelegensi, dan kopetensinya. Perserta didik memiliki perbedaan individual sangat

mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya perilaku tersebut relatif normal, dan cukup bisa ditangani dengan iklim pembelajaran yang kondusif.

Sayangnya belakangan ini banyak peserta didik yang sangat susah di arahkan untuk mengikuti aturan yang di terapkan di sekolah, entah mungkin karna *factor* dari internal peserta didiknya atau mungkin dari lingkungan sekolah yang kurang mendukung sehingga banyak yang melanggar peraturan-peraturan dari sekolah tersebut.

Krisis moral yang dialami peserta didik di MTs Darul Irfan Kota Serang saat ini sangat memprihatinkan, Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana dan memiliki dampak serius di kalangan para peserta didik. Perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya krisis moral tersebut sudah mengarah pada rendahnya perilaku kesopanan, kedisiplinan, dan keseriusan pada diri siswa. Padahal untuk membangun suatu negara yang maju dibutuhkan para generasi muda berprestasi yang memiliki budi pekerti luhur yaitu generasi yang berkarakter. Faktor utama yang menentukan suatu negara di katakan maju bukan hanya pada kepandaian para generasi muda tetapi juga dipengaruhi oleh akhlak mulianya, yakni akhlak yang baik dan karakter yang kuat, seperti yang disebutkan oleh Harrigan¹,

Contoh kasus merosotnya moral peserta didik di sekolah yang umum diketahui bersama dan itu menandai merosotnya moral peserta didik di MTs Darul Irfan Kota Serang adalah, tidak disiplin waktu, kasus bullying, kurangnya sopan santun kepada guru dan orang yang lebih tua,

¹ Hanny Widyanti dan M. Turhan, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di Sma Negeri 1 Sidoarjo", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 03, No. 02, (2014), 785

tawuran, pergaulan bebas. Kenakalan remaja yang di lakukan oleh peserta didik di sekolah membuktikan tidak adanya rasa peduli dan saling menghargai, masalah tersebut menyebabkan adanya asumsi masyarakat yang menilai bahwa sekolah belum optimal dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah.

Masalah yang timbul akibat krisis moral memerlukan adanya penyeleseain. Akhir-akhir ini sekolah lebih mengutamakan kemampuan Kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotor di abaikan. Pendidikan merupakan media pembentuk dan tempat pengembangan karakter bangsa yang memiliki tujuan mulia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²,

Sedangkan Hummel dalam Uyoh Sadulloh berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mengandung tiga nilai. Pertama, *autonomy* adalah memberikan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kedua, *equity* (keadilan) berarti tujuan pendidikan harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Ketiga, *survival*, yang berarti bahwa dengan

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya³,

Pendidikan karakter dan Budaya 5S bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, Disiplin waktu dan mampu merasakan nilai yang baik serta biasa melakukannya dalam aktivitas sehari – hari.

Dharma Kesuma, Cepi Triatna, & Johar Permana berpendapat bahwa pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.⁴, Pada dasarnya di dalam masyarakat terdapat norma-norma

sebagai pedoman perilaku dalam menjaga keseimbangan kepentingan di masyarakat, Pendidikan moral perlu menjadi prioritas dalam kehidupan. Pedoman nilai moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, baik itu di lingkungan sosial dan kehidupan individu. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran yang menjadi suatu yang esensial bagi pengembangan manusia seutuhnya dalam konteks social.

Penerapan norma yang sederhana di lingkungan sekolah yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang sering disebut 5 S. Hal ini sering dilupakan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Peserta didik senantiasa hanya mengekang diri mereka pada norma-norma yang bersifat memaksa dan disiplin tanpa melihat bahwa hanya dengan

³ Uyoh Sadulloh *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 59

⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, & Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), 5

memberi salam atau saling bertegur sapa juga dapat dikatakan sebagai media dalam membangun totalitas individu.

Budaya 5S adalah Budaya untuk membiasakan diri siswa agar selalu senyum, salam,sapa, sopan dan santun saat bertemu atau berinteraksi dengan orang lain. Budaya 5S ini akan membuat siswa merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi. Selain itu sekolah yang selalu menerapkan Budaya 5S akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap sekolah dan juga akan mendapatkan simpatik yang tinggi dikalangan masyarakat⁵,

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Negara Indonesia terkenal dengan bangsa yang ramah masyarakatnya. Pernyataan tersebut terkenal sejak masa penjajahan Jepang karena keramahan tersebut dilihat ketika masyarakat Indonesia saling bertemu saling senyum,tegur sapa dan sedikit menundukkan badan atau kepala. Hal tersebut menunjukkan perilaku sopan kepada orang di sekitar atau kepada yang lebih tua.

Budaya 5S seiring dengan perkembangan jaman dan modernisasi, maka orang mulai acuh dan meninggalkan Budaya ketimuran tersebut. Melihat kenyataan tersebut, di dapatkan beberapa siswa yang telah menjadi dampaknya modernisasi tersebut. Mereka sudah mulai tampak individu (memikirkan diri sendiri) sehingga kurangnya peduli kepada orang lain. Etika, sopan santun mulai hilang dimana anak-anak sekarang kurang bisamenempatkan diri kepada siapa mereka bergaul dan

⁵ Fani Rahmita, Abdul Munir, Munifah “Pengaruh Layanan Informasi Penerapan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Dan Santun) Melalui Media Brosur Terhadap Pembentukan Perilaku 5 S Siswa Kelas X Tkj 2 Smk Negeri 6 Palu”, *Jurnal Konseling & Psikoedukas*, Vol.03 No. 02, (2018), 102

bagaimana sikapnya kepada orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya.⁶,

Untuk merealisasikan tercapainya norma yang baik, pemerintah mencanangkan delapan belas Pilar Pendidikan Berkarakter. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air Menghargai prestasi
12. Bersabar komunikatif
13. Cinta damai
14. Gemar membaca
15. Peduli lingkungan
16. Peduli sosial
17. Tanggung jawab⁷

⁶Istingadatu Faozah. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Sd Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. (Universitas Negeri Yogyakarta. 2014, Skripsi.) 10

⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 52

Semua orang, khususnya peserta didik belum tentu bisa melakukan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) ini dengan baik. Hal ini di Karenakan setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda, ada orang yang ramah tetapi tidak sedikit pula yang bersikap biasa-biasa saja. Hal ini menunjukkan rasa tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan dan di kembangkan, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, cerdas dan produktif serta sehat jasmani dan rohani dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI BUDAYA 5 S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN,) DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS DARUL IRFAN KOTA SERANG.**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka dapat di Identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sekolah lebih mementingkan kemampuan kognitif peserta didik, sedangkan aspek afektif dan psikomotor diabaikan.
2. Kurangnya Pengembangan pendidikan karakter di MTs Darul Irfan Kota Serang.
3. Masalah-masalah peserta didik termasuk kenakalan remaja, berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik di sekolah.
4. Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) mempunyai peran dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Darul Irfan Kota Serang

C. Fokus Masalah

Dengan adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang di uraikan dalam identifikasi masalah tersebut, maka dengan ini peneliti membatasi penelitian ini dengan ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti pada **“IMPLEMENTASI BUDAYA 5 S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS DARUL IRFAN KOTA SERANG”**

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Budaya 5S dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Darul Irfan Kota Serang?
2. Bagaimana pengimplementasian Budaya 5S di MTs Darul Irfan Kota Serang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat 5S MTs Darul Irfan Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan Budaya 5S di MTs Darul Irfan Kota Serang.
2. Mendeskripsikan pengimplementasian Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MTs Darul Irfan Kota Serang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan Budaya 5 S

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang Implementasi Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun,) Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di MTs Darul Irfan Kota Serang
 - b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah keilmuan tentang penerapan Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di lapangan khususnya di MTs Darul Irfan Kota Serang
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus pengalaman selama melakukan penelitian, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang penerapan program 5S (Senyum,Salam, Sapa, Sopan, Santun)
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan perhatian bagi kepala sekolah dan guru untuk lebih memahami penerapan program 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

G. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Selly Sylviyanah tahun 2012 dengan judul “ Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar “ jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Hasil Penelitian Peneliti memberikan gambaran mengenai perencanaan pembinaan akhlak mulia yaitu dengan menetapkan indikator atau acuan pembinaan akhlak mulia di sekolah. Indikator tersebut terdiri dari pembiasaan

5S(Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) serta janji pelajar Islam. Setelah itu barulah dibentuk Team khusus afeksi agar pembinaan tersebut bisa berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

2. Penelitian Istingadatu Faozah tahun 2014 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa,..Sopan dan Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul” Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa SD Negeri 1 Sedayun melaksanakan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). (1) guru telah memahami hakikat pendidikan karakter. (2) kegiatan dari program 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, program 5S juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan ekstrakurikuler. (3) nilai-nilai yang ada dalam program 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. (4) faktor pendukung dari program 5S adalah adanya guru, lingkungan sekolah, dan materi pelajaran yang mendukung, faktor penghambatnya adalah adanya peserta didik yang berperilaku tidak tertib dan susah untuk diatur, upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan menegur ataupun memberi nasihat kepada peserta didik.
3. Hasil Penelitian Siti zubaedah pada tahun 2015 tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang, dilakukan dengan perencanaan dan pelaksanaan.

Perencanaan: perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan RPP. Dalam silabus dan RPP disediakan satu kolom untuk nilai karakter yang akan dikembangkan. Pelaksanaan: dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter ke dalam semua materi PAI. Dari hasil penelusuran silabus dan RPP PAI, nilai karakter yang diintegrasikan hanya religius, jujur, tanggung jawab dan peduli sosial. Metode yang digunakan yaitu metode megajarkan, keteladanan dan refleksi. Dari segi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang tidak berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya/sebelum adanya program pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada perencanaan pembelajaran, yaitu terdapat satu kolom yang disediakan untuk nilai karakter yang akan dikembangkan. Implementasi Pendidikan Karakter dalam 90 PAI di SD Gayamsari 02 Semarang terbilang bagus karena menimbulkan dampak yang positif bagi karakter peserta didik.

4. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Hidayati, dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga adalah dengan berkonsep kepada nilai dan ajaran agama Islam, unggah-ungguh dan Budaya Jawa, visi dan misi sekolah, serta tata tertib sekolah. Implementasi pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga dilakukan dengan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dan dengan pengembangan Budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar (pembiasaan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat,

serta sistem reward and punishment) serta implementasi pendidikan karakter berbasis fikiran yang diwujudkan dengan pembacaan ikrar, pemberian nasihat serta motivasi kepada siswa. Bukan hanya siswa saja yang mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, akan tetapi semua warga sekolah seperti kepala sekolah dan semua guru. Faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri siswa tersebut dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu kesadaran siswa itu sendiri dalam melaksanakan atau menerapkan karakter pada dirinya. Sedangkan faktor dari luar diantaranya adalah visi dan misi sekolah, kekuatan dari guru, kegiatan yang sudah terprogram, prinsip kebersamaan, kerj sama, kekeluargaan dari semua anggota atau warga sekolah seperti siswa, guru, yayasan, dan orang tua, jumlah siswa yang sedikit sehingga mudah untuk mengontrol, sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah yang memadai, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor yang menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga, juga meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi adalah keadaan siswa itu sendiri, serta keberagaman karakter siswa sehingga sulit untuk diatur. Faktor ekstern yang mempengaruhi adalah antara lain lingkungan bergaul, perbedaan Budaya sekolah dengan Budaya di rumah, kurangnya kontrol dari guru dan orang tua, serta pengaruh media sosial.

H. Kerangka Penulisan

Budaya 5S yaitu (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan bagian dari implementasi dari Budaya sekolah. Sedangkan Budaya sekolah adalah seperangkat nilai, peraturan, norma, keyakinan,

asumsi dasar, tradisi (kebiasaan), filosofi, ideologi, motivasi, perasaan, harapan, sikap yang mengikat kebersamaan dan menjadi ciri khas sekolah atau citra yang membedakan sekolah satu dengan sekolah lainnya. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) adalah Budaya yang di terapkan pada MTs Daarul Irfan Kota Serang sebagai cara untuk memBudayakan dan pemberdayaan penyelenggaraan pendidikan peserta didik yang di lakukan sepanjang hayat, yaitu agar dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan sikap peserta didik sehingga menjadi peradaban bangsa yang bermartabat yaitu sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sidiknas. Budaya sekolah membentuk keperibadian dan watak dan sikap dalam berperilaku taat, tanggung jawab, ramah, menghormati, menghargai, sopan dan santun dalam berperilaku.

Salah satu pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh MTs Daarul Irfan Kota Serang adalah dalam bentuk program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Dengan adanya program 5S diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara nyata sehingga generasi penerus bangsa dapat menjadi individu berkarakter yang memiliki rasa toleransi, cinta damai dan peduli sosial. Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilaksanakan dalam program pengembangan diri, mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MTS Daarul Irfan Kota Serang.

Tabel .2.2.
Alur Penelitian



I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi dalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

Bab Kesatu: Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Landasan teori tentang Implementasi Budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun dalam menumbuhkan karakter peserta didik di MTs Darul Irfan Kota Serang, yang meliputi deskripsi teoritik tentang Budaya 5 S, konsep implementasi, pendidikan karakter, pengembangan karakter, dan kerangka pemikiran.

Bab Ketiga: Metodologi penelitian terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, Desain Penelitian, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data serta uji keabsahan data.

Bab Keempat: Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari gambaran umum Mts darul irfan kota serang, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab Kelima: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka